

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari keresahan guru terhadap aktivitas negatif siswa yang sering kali ribut dan sulit dikondisikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang peneliti peroleh pada saat mengadakan observasi penelitian di kelas Vb Sekolah Dasar Negeri 02 Metro Timur pada tanggal 11 Mei 2009. Sebagian guru yang mengajar di kelas tersebut mengeluhkan masalah siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar mereka yang rendah.

Pada observasi dan wawancara lanjutan dengan guru kelas yang mengajar bidang studi matematika kelas Vb Sekolah Dasar Negeri 02 Metro Timur pada hari Senin, 25 Mei 2009, menunjukkan masih rendahnya aktivitas belajar dan pemahaman matematika siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini diindikasikan dari yang nampak pada saat siswa diberi pertanyaan dan kesempatan untuk bertanya, siswa masih kurang percaya diri untuk sekedar menjawab atau mengeluarkan pendapatnya. Karena dari 36 siswa yang diberi pertanyaan dan diminta untuk mengajukan pendapat terhadap hasil perkalian, hanya 3 orang siswa saja yang berani menanggapi.

Rendahnya aktivitas belajar dan pemahaman matematika siswa ini kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini nampak pada hasil nilai rata-rata Ujian Semester di semester ganjil Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah 50; sedangkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 02 Metro Timur adalah 56. Selain itu, anggapan bahwa matematika adalah bidang studi yang paling sulit bila dibandingkan dengan bidang studi lainnya juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan dari aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan kecenderungan guru untuk menerapkan pandangan bahwa matematika adalah alat yang siap pakai. Guru hanya meminta siswa untuk membuka buku LKS dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dalam buku tersebut sesuai dengan cara yang ada di dalam buku. Sedikit sekali aktivitas guru dalam membimbing siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS maupun mengarahkan siswa yang bermain-main pada saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2006: 4) bahwa guru bersikap cenderung memberi tahu konsep/sifat/teorema dan cara menggunakannya. Atau dengan kata lain pembelajaran matematika masih terfokus kepada guru.

Pembelajaran yang terfokus pada guru cenderung memandang pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abimanyu (2008: 6.2) bahwa kelas yang masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sering kali menjadikan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Padahal, matematika menurut Paling

dalam Abdurrahman (2003: 252) merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Selain itu, Abdurrahman (2003: 253) juga menambahkan bahwa bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri dan disajikan secara menarik sehingga siswa menjadi senang mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah pembelajaran yang mengaitkan secara langsung kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa atau lebih dikenal sebagai *Realistic Mathematics Education*. Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ditujukan kepada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis, dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Qozimah (PMRI. 2005. Edisi 6), pembelajaran yang menggunakan pendekatan realistik (pembelajaran yang dimulai dengan hal-hal

yang nyata), memberi kesempatan pada anak untuk saling berkerja sama dalam pembelajaran, misal : anak yang pintar membantu anak yang belum bisa, anak yang belum bisa bertanya kepada anak yang sudah bisa. Jadi, pembelajaran ini tidak berfokus pada guru. Namun demikian, guru tidak berarti hanya melihat atau diam saja, tetapi guru tetap aktif, yaitu melakukan pengamatan, memberi bimbingan, memotivasi anak selama pembelajaran, sehingga tingkah laku anak tetap bisa terpantau. Dengan demikian, guru bisa tahu mana anak yang aktif dan mana anak yang kurang atau belum aktif. Tugas guru adalah memberikan dorongan pada mereka agar bekerja secara aktif seperti temannya yang lain. Dalam pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), keberhasilan siswa ditentukan oleh kerjasama antar mereka dalam pembelajaran. Jika kerja sama saling memberi dan menerima antar siswa bisa berjalan dengan lancar, maka pembelajaran akhirnya akan berhasil dengan baik. Hal ini tidak berarti bahwa, nilai akhir yang diperoleh siswa merupakan hasil kerja sama, tetapi kerja sama dalam pembelajaran telah meningkatkan kualitas pemahaman anak secara individu. Melalui pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia ini, hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa dan guru sebagai pembimbing, pengamat, dan pemotivasi siswa, akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara optimal.

Pepatah lama dalam pembelajaran dengan pendekatan sebelumnya mengatakan bahwa “ Guru sebagai sumber satu-satunya”. Namun dalam pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik ini istilah tersebut menjadi lain, yaitu : apapun bisa dijadikan sumber belajar dan guru hanya sebagai pembimbing. Oleh sebab itu, sangatlah bijak apabila memilih Pendekatan

Realistic Mathematics Education menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas Vb SD Negeri 02 Metro Timur Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil belajar matematika siswa masih rendah (nilai rata-rata siswa masih < 56).
- 1.2.2 Siswa kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti setiap diberi pertanyaan siswa masih kurang percaya diri untuk sekedar menjawab atau mengeluarkan pendapatnya.
- 1.2.3 Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum tepat.
- 1.2.4 Kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan dengan berbagai alasan seperti keterbatasan alat dan bahan.
- 1.2.5 Siswa kurang memahami perintah jika diberi tugas untuk mengerjakan soal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembelajaran dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas Vb Sekolah Dasar Negeri 02 Metro Timur Tahun Pelajaran 2009/2010?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1.4.1 Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas Vb SD Negeri 02 Metro Timur pada pelajaran Matematika melalui pendekatan RME.
- 1.4.2 Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SD Negeri 02 Metro Timur pada mata pelajaran Matematika melalui pendekatan RME.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

Apabila pembelajaran menggunakan pendekatan RME dilakukan dengan baik dan tepat sampai dengan tuntas maka hasil belajar dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang mereka senangi dapat meningkat.

1.5.2 Bagi Guru

Apabila pembelajaran menggunakan pendekatan RME ini dilaksanakan oleh guru sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat diperbaiki, profesionalisme guru dapat berkembang secara kontinu, dan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan laporan Tim PMRI (2004: 4) yang menyatakan bahwa guru semakin percaya diri dan bangga atas pekerjaannya setelah menggunakan pendekatan RME ini.

1.5.3 Bagi Sekolah

Meningkatnya hasil belajar dan kualitas pembelajaran dalam kelas menggunakan pendekatan RME ini akan berbanding lurus dengan kualitas

pendidikan di sekolah yang meningkat pula. Selain itu, sekolah juga dapat menjadikan pendekatan RME ini sebagai inovasi dan rujukan pembelajaran di dalam kelas.

1.5.4 Bagi Peneliti

Peneliti sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan pendekatan RME ini adalah pebelajar yang memiliki harapan besar akan peningkatan kompetensi pedagogik dan rasa percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi yang berminat untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan implementasi *Realistic Mathematics Education*.